El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam
Vol. 7 No. 01 Tahun 2026
ISSN: 2620-5998 (Print) 2721-7167 (Online)

EL MADANI
Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Dakwah Kultural pada Tradisi *Sekura* di Gunung Sugih Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

Dimas Nur Ali Waffa[1] , Faizal[2] , Nadya Amalia Nasoetion[3]

[123] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[1](email: waffadms@gmail.com)

https://doi.org/10.53678/v2jbhq41

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian dakwah kultural yang secara khusus menelaah Tradisi Sekura sebagai proses komunikasi nilai Islam berbasis simbol, praktik sosial, dan pemaknaan generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana dakwah kultural berlangsung dalam Tradisi Sekura di Pekon Gunung Sugih, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap remaja peserta tradisi, tokoh adat, dan tokoh agama, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi tematik, dan triangulasi sumber serta teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sekura berfungsi sebagai media dakwah kultural melalui topeng, kostum, arak-arakan, silaturahmi, gotong royong, rasa syukur, dan kebersamaan. Namun, internalisasi nilai belum sepenuhnya merata karena sebagian generasi muda masih memaknai Sekura sebagai hiburan atau ruang sosial, bukan sebagai ruang pembelajaran nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekura memiliki potensi dakwah yang kuat, tetapi membutuhkan penguatan makna simbol, pembinaan generasi muda, dan dialog antaraktor. Implikasinya, pelestarian Sekura perlu diarahkan tidak hanya pada keberlanjutan budaya, tetapi juga pada pendidikan nilai Islam yang reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Kata Kunci:
Dakwah; Generasi Muda; Sekura; Semiotika Budaya;Tradisi

Abstract

This research is motivated by the limited number of cultural da'wah studies that specifically examine the Sekura Tradition as a process of communicating Islamic values based on symbols, social practices, and the meaning of the younger generation. This study aims to analyze how cultural da'wah takes place in the Sekura Tradition in Pekon Gunung Sugih, Balik Bukit District, West Lampung Regency. The study uses a qualitative descriptive-interpretive approach with a field research type. Data were obtained through semi-structured interviews,

participatory observation, and documentation of young participants in the tradition, traditional leaders, and religious leaders, then analyzed through data reduction, data presentation, thematic interpretation, and triangulation of sources and techniques. The results show that the Sekura Tradition functions as a medium for cultural da'wah through masks, costumes, processions, friendship, mutual cooperation, gratitude, and togetherness. However, the internalization of values is not fully evenly distributed because some of the younger generation still interpret Sekura as entertainment or a social space, rather than as a space for learning values. This study concludes that Sekura has strong da'wah potential, but requires strengthening its symbolic meaning, fostering youth development, and fostering dialogue between stakeholders. Consequently, Sekura preservation needs to be directed not only at cultural sustainability but also at reflective, contextual, and sustainable Islamic values education for the local community.

Keywords:
Da'wah; Young Generation; Sekura; Cultural Semiotics; Tradition

Pendahuluan

Indonesia merupakan ruang sosial-keagamaan yang majemuk, ditandai oleh keberagaman etnis, bahasa, agama, dan tradisi lokal yang membentuk identitas sekaligus modal sosial masyarakat (Bustomi et al., 2021; Stevanus, et al., 2023). Dalam konteks tersebut, dakwah tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat, sebab pesan keagamaan akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial yang akrab dengan kehidupan sehari-hari (Mamun, 2025). Tradisi lokal juga dapat dipahami sebagai bagian dari *living heritage* yang memuat tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, perayaan, pengetahuan lokal, dan keterampilan tradisional yang diwariskan antargenerasi (Tóth, 2023; Zain El Shandidy, 2023). Oleh karena itu, tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan budaya, tetapi juga sebagai ruang negosiasi nilai sosial, moral, dan spiritual. Dalam perspektif dakwah, kondisi ini membuka ruang bagi dakwah kultural, yaitu dakwah yang mengartikulasikan nilai-nilai Islam melalui bentuk budaya yang dikenal, dihargai, dan dijalankan oleh masyarakat (Hendra et al., 2023a).

Salah satu tradisi lokal yang relevan dikaji dalam kerangka dakwah kultural adalah Tradisi Sekura di Kabupaten Lampung Barat, khususnya di Pekon Gunung Sugih, Kecamatan Balik Bukit. Tradisi Sekura Cakak Buah telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia melalui SK Nomor 186/M/2015 dalam domain adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan. Dalam deskripsi resminya, sekura dimaknai sebagai topeng atau penutup wajah yang menggambarkan perubahan penampilan dan suasana kegembiraan dalam kebersamaan (Tamara et al., 2025a). Pemerintah Kabupaten Lampung Barat juga menegaskan bahwa Pesta Sekura bukan hanya pesta rakyat, melainkan ungkapan syukur dan kebahagiaan setelah menjalankan ibadah puasa Ramadan, sekaligus media untuk mempererat hubungan sosial melalui silaturahmi, gotong royong, dan kebersamaan (Melia Pitriyani et al., 2024; Marzius Insani et al., 2025). Dengan demikian, Tradisi Sekura memiliki potensi

sebagai medium dakwah kultural karena memadukan ekspresi budaya, suasana religius pasca-Ramadan, serta nilai sosial masyarakat Lampung Barat.

Meskipun masih dilaksanakan secara rutin dan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, serta generasi muda, keberlangsungan Tradisi Sekura tidak secara otomatis menjamin bahwa nilai-nilai dakwah di dalamnya dipahami secara utuh (Sri Fatmawati et al., 2025). Handayani et al., (2025) dalam penelitianya sebagian generasi muda cenderung memaknai Sekura sebagai hiburan, perayaan tahunan, atau peristiwa sosial, sementara makna simbolik seperti topeng, arak-arakan, silaturahmi, rasa syukur, kebersamaan, dan etika sosial belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari pesan dakwah. Tantangan ini semakin penting karena globalisasi, media sosial, dan perubahan pola komunikasi generasi muda dapat menggeser tradisi dari ruang internalisasi nilai menjadi sekadar atraksi budaya (Jin, 2025). Oleh sebab itu, masalah utama penelitian ini bukan terletak pada hilangnya Tradisi Sekura, melainkan pada kemungkinan melemahnya pemaknaan dakwah kultural dalam tradisi yang masih hidup tersebut.

Kajian tentang dakwah, budaya lokal, dan kearifan tradisional dalam lima tahun terakhir menunjukkan beberapa kecenderungan utama. Pertama, dakwah kultural banyak dikaji sebagai proses adaptasi nilai Islam melalui seni, cerita, simbol, dan ekspresi budaya lokal, seperti dalam kajian tentang Sunan Muria, Sunan Kalijaga, wayang, dan tradisi lisan Sunda (Hendra et al., 2023b; Risdayah et al., 2025). Kedua, sejumlah penelitian menempatkan tradisi lokal sebagai media pembentukan harmoni sosial, toleransi, dan komunikasi antarbudaya, misalnya dalam kajian masyarakat Baduy, Minangkabau, Bengkulu, dan komunitas nelayan Sulawesi Selatan (Nurfalah et al., 2023; Gozali & Rizky Novriandi, 2024). Ketiga, kajian ritual lokal umumnya menekankan bahwa praktik budaya dapat menjadi sarana internalisasi moral Islam melalui dakwah *bil-hal*, keteladanan sosial, doa, perayaan, dan keterlibatan tokoh masyarakat. Pola tersebut menunjukkan bahwa dakwah kultural telah banyak dipahami sebagai strategi komunikasi Islam yang kontekstual. Namun, sebagian besar kajian masih berpusat pada tradisi Jawa, Sunda, Minangkabau, Baduy, Bugis, atau komunitas Islam lokal lain. Kajian mengenai Tradisi Sekura di Lampung Barat masih terbatas, terutama yang menelaah bagaimana simbol, nilai, praktik sosial, dan penerimaan generasi muda bekerja sebagai proses dakwah kultural. Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian mendalam mengenai mekanisme dakwah kultural dalam Tradisi Sekura, khususnya di Gunung Sugih, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang tidak hanya mengidentifikasi pesan dakwah dalam Tradisi Sekura, tetapi juga menjelaskan bagaimana pesan tersebut dikonstruksi, disampaikan, dimaknai, dan diwariskan melalui simbol budaya serta praktik sosial masyarakat. Tradisi Sekura diposisikan sebagai ruang komunikasi dakwah yang bekerja melalui pengalaman budaya, bukan semata-mata sebagai perayaan adat atau hiburan rakyat. Penelitian ini penting karena Tradisi Sekura berada pada persimpangan antara pelestarian budaya, penguatan nilai Islam, dan perubahan cara generasi muda

memaknai tradisi. Apabila Sekura hanya dipertahankan sebagai seremoni, nilai dakwah di dalamnya berisiko melemah. Sebaliknya, apabila dijelaskan dan dihidupkan kembali melalui pendekatan dakwah kultural, tradisi ini dapat menjadi media pendidikan sosial-keagamaan yang kontekstual dan partisipatif. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Dakwah Kultural pada Tradisi Sekura di Gunung Sugih, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat" bertujuan untuk menganalisis proses dakwah kultural dalam Tradisi Sekura melalui simbol budaya, nilai sosial-keagamaan, praktik sosial masyarakat, peran tokoh adat dan tokoh agama, serta pemaknaan generasi muda terhadap pesan dakwah yang hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dakwah kultural dalam Tradisi Sekura di Pekon Gunung Sugih, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana simbol, nilai, dan praktik sosial dalam tradisi tersebut dimaknai sebagai media penyampaian pesan Islam, khususnya oleh generasi muda.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan orientasi interpretatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan Tradisi Sekura, keterlibatan remaja, peran tokoh adat, serta peran tokoh agama dalam tradisi tersebut. Pendekatan analitis digunakan untuk menafsirkan makna dakwah yang terkandung dalam simbol budaya, nilai sosial, dan tindakan kolektif masyarakat. Orientasi interpretatif diperlukan karena pesan dakwah dalam tradisi lokal tidak selalu hadir secara verbal, tetapi sering muncul melalui simbol, praktik sosial, relasi budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat (Simona & Syafe, 2024).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi langsung di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen pekon, arsip kegiatan adat, foto, video, literatur akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan dakwah kultural, semiotika budaya, komunikasi antarbudaya, dan Tradisi Sekura. Kedua jenis data tersebut digunakan secara terpadu agar analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar kontekstual dan teoretis yang memadai.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan informan yang memiliki pengalaman langsung, pengetahuan budaya, dan keterlibatan dalam pelaksanaan Tradisi Sekura. Informan utama terdiri atas remaja yang aktif mengikuti tradisi, tokoh adat yang memahami sejarah dan simbol budaya Sekura, serta tokoh agama yang memahami nilai Islam dalam praktik sosial masyarakat (Ahmad & Wilkins, 2025).

Pemilihan satu tokoh adat dan satu tokoh agama dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa keduanya merupakan figur yang memiliki otoritas, legitimasi sosial, serta keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan dan pembinaan Tradisi

Sekura di Pekon Gunung Sugih. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan representasi statistik, melainkan pada kedalaman informasi (information richness) dan relevansi pengalaman terhadap fokus penelitian. Selain itu, data yang diperoleh dari kedua informan kunci tersebut tidak digunakan secara tunggal, tetapi diverifikasi melalui wawancara dengan tujuh remaja peserta tradisi, observasi partisipatif, dan dokumentasi sehingga memungkinkan terjadinya triangulasi data dan penguatan validitas temuan.

Tabel 1. Kriteria dan Komposisi Informan Penelitian

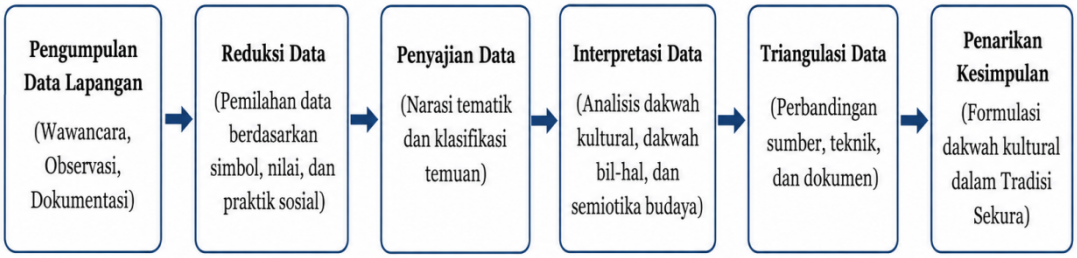
Kategori Informan	Jumlah	Kriteria Pemilihan	Data yang Digali
Remaja peserta Tradisi Sekura	7 orang	Berusia 17 sampai 25 tahun, berdomisili di Pekon Gunung Sugih, pernah mengikuti Tradisi Sekura minimal dua kali, serta terlibat sebagai peserta atau panitia	Pemaknaan simbol, pengalaman mengikuti tradisi, pemahaman nilai Islam, dan bentuk partisipasi sosial
Tokoh adat	1 orang	Memahami sejarah, aturan adat, simbol, prosesi, dan perkembangan Tradisi Sekura	Sejarah tradisi, makna simbolik, struktur pelaksanaan, dan legitimasi adat
Tokoh agama	1 orang	Memahami ajaran Islam, nilai dakwah, dan batas normatif dalam pelaksanaan tradisi lokal	Nilai dakwah, kesesuaian tradisi dengan ajaran Islam, serta peran bimbingan keagamaan
Total informan	**9 orang**	Dipilih berdasarkan relevansi pengalaman dan kedalaman informasi	Data empiris mengenai dakwah kultural dalam Tradisi Sekura

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan rancangan informan penelitian, 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan informan mengenai makna simbol, nilai Islam, dan praktik sosial dalam Tradisi Sekura. Wawancara ini memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan interpretasi mereka secara terbuka, tetapi tetap diarahkan pada fokus penelitian. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung prosesi tradisi, penggunaan topeng dan kostum, pola interaksi sosial, keterlibatan remaja, serta peran tokoh adat dan tokoh agama. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip, foto, video, catatan kegiatan, dan dokumen pendukung yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi tematik, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang berkaitan langsung dengan simbol, nilai, dan praktik sosial dalam Tradisi Sekura. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis dan pengelompokan tema. Interpretasi tematik dilakukan dengan membaca hubungan antara temuan lapangan dan kerangka dakwah kultural, dakwah *bil-hal*, serta

semiotika budaya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan pola dakwah kultural yang muncul melalui praktik tradisi lokal (Tamara et al., 2025b).



Gambar 1. Alur Analisis Data Penelitian

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari remaja, tokoh adat, dan tokoh agama. Meskipun jumlah informan dari kategori tokoh adat dan tokoh agama masing-masing hanya satu orang, proses triangulasi tetap dilakukan dengan menguji konsistensi informasi yang diberikan kedua informan tersebut terhadap data dari kelompok remaja, hasil observasi lapangan, serta dokumen pendukung yang relevan. Dengan demikian, validitas data tidak semata-mata bergantung pada satu informan, tetapi pada kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data, tetapi diperkuat oleh berbagai sumber yang saling mengonfirmasi.

Secara metodologis, rancangan penelitian ini memungkinkan peneliti memahami Tradisi Sekura sebagai ruang dakwah kultural yang bekerja melalui simbol budaya, nilai sosial-keagamaan, dan praktik kolektif masyarakat. Pendekatan ini relevan karena dakwah dalam masyarakat lokal tidak selalu berlangsung dalam bentuk ceramah formal, tetapi juga dapat hadir melalui tindakan sosial, pewarisan tradisi, dan internalisasi nilai Islam dalam kehidupan budaya masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sekura di Pekon Gunung Sugih, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, berfungsi sebagai media dakwah kultural yang bekerja melalui simbol budaya, praktik sosial, dan interaksi kolektif masyarakat. Dakwah dalam tradisi ini tidak disampaikan melalui ceramah formal, tetapi melalui pengalaman budaya yang dijalani secara langsung oleh masyarakat. Nilai-nilai seperti silaturahmi, gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, pengendalian diri, penghormatan terhadap norma sosial, dan kepedulian sosial hadir dalam rangkaian pelaksanaan tradisi, meskipun tidak selalu dijelaskan secara verbal kepada peserta.

Secara empiris, masyarakat tidak selalu menyebut Tradisi Sekura sebagai kegiatan dakwah. Akan tetapi, praktik yang berlangsung di dalamnya memperlihatkan adanya unsur dakwah kultural. Nilai Islam hadir melalui

pembiasaan sosial, keterlibatan kolektif, dan praktik budaya yang telah diterima oleh masyarakat lokal. Hal ini tampak dalam kegiatan persiapan tradisi, pelaksanaan arak-arakan, penggunaan topeng dan kostum, keterlibatan kepanitiaan, interaksi antarwarga, serta partisipasi generasi muda. Dengan demikian, Tradisi Sekura dapat dipahami sebagai ruang sosial-keagamaan yang mempertemukan budaya lokal dengan nilai Islam secara kontekstual.

Simbol budaya dalam Tradisi Sekura memiliki fungsi penting sebagai media penyampai makna. Topeng, kostum, arak-arakan, dan prosesi budaya tidak hanya berfungsi sebagai unsur visual, tetapi juga sebagai tanda budaya yang memuat pesan moral, sosial, dan religius. Topeng dapat dimaknai sebagai simbol refleksi diri, pengendalian perilaku, kesetaraan sosial, dan penyadaran bahwa manusia memiliki sisi baik serta sisi yang perlu dikendalikan. Kostum dan arak-arakan menunjukkan identitas budaya, ekspresi kebersamaan, dan keterlibatan kolektif masyarakat dalam merayakan tradisi. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna simbol tersebut belum selalu dipahami secara mendalam oleh semua peserta, khususnya generasi muda. Sebagian remaja lebih memahami topeng dan kostum sebagai bagian dari tampilan budaya, hiburan, atau keramaian tahunan.

Praktik sosial dalam Tradisi Sekura memperlihatkan bentuk dakwah *bil-hal*, yaitu penyampaian nilai Islam melalui tindakan nyata. Nilai keagamaan tampak dalam kegiatan gotong royong, kerja sama kepanitiaan, silaturahmi antarwarga, keterlibatan remaja, dan interaksi sosial selama tradisi berlangsung. Masyarakat mengalami nilai secara langsung melalui aktivitas bersama. Meskipun demikian, praktik sosial tersebut belum selalu disadari sebagai proses dakwah. Bagi sebagian peserta, kegiatan tersebut lebih dipahami sebagai kebiasaan budaya daripada sebagai ruang internalisasi nilai Islam.

Generasi muda memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pelaksanaan Tradisi Sekura. Mereka terlibat sebagai peserta, panitia, pengguna atribut, dan bagian dari interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Tradisi Sekura masih memiliki daya tarik sosial dan tetap berfungsi sebagai ruang pewarisan budaya. Namun, partisipasi yang tinggi belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman nilai yang mendalam. Sebagian generasi muda mengikuti Tradisi Sekura karena alasan sosial, seperti ingin berkumpul dengan teman, menikmati keramaian, atau melanjutkan kebiasaan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterlibatan dalam praktik tradisi dan internalisasi nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.

Tokoh adat dan tokoh agama memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Sekura. Tokoh adat berperan dalam memelihara struktur tradisi, simbol budaya, aturan pelaksanaan, dan pewarisan nilai adat kepada masyarakat. Sementara itu, tokoh agama berperan sebagai pengarah normatif agar pelaksanaan tradisi tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Akan tetapi, kedua peran tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi mekanisme edukasi nilai yang sistematis. Tokoh adat lebih kuat dalam menjaga bentuk tradisi, sedangkan tokoh agama lebih dominan sebagai pemberi legitimasi dan pengawas moral. Ruang

dialog yang secara khusus menghubungkan simbol budaya dengan pemahaman keagamaan generasi muda masih terbatas. Ringkasan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sintesis Temuan Dakwah Kultural dalam Tradisi Sekura

Tabel 2. Sintesis Temuan Dakwah Kultural dalam Tradisi Sekura

Fokus Temuan	Fakta Empiris	Makna Analitis	Implikasi terhadap Dakwah Kultural
Tradisi sebagai media dakwah kultural	Tradisi Sekura dilaksanakan sebagai kegiatan budaya masyarakat Pekon Gunung Sugih yang melibatkan peserta, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum. Nilai Islam tidak disampaikan dalam bentuk ceramah formal, tetapi hadir melalui simbol, tindakan sosial, suasana pasca-Idulfitri, serta interaksi kolektif antarwarga.	Dakwah dalam Tradisi Sekura berlangsung secara implisit, kontekstual, dan berbasis pengalaman sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa pesan keagamaan dapat bekerja melalui medium budaya yang telah diterima masyarakat, bukan hanya melalui penyampaian verbal atau kegiatan keagamaan formal.	Tradisi Sekura berpotensi menjadi media dakwah kultural yang dekat dengan kehidupan masyarakat karena nilai Islam disampaikan melalui praktik budaya yang akrab, partisipatif, dan tidak konfrontatif. Potensi ini perlu dikelola agar tradisi tidak hanya dipahami sebagai perayaan adat, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai sosial-keagamaan.
Simbol budaya	Topeng, kostum, arak-arakan, dan prosesi Sekura menjadi unsur utama dalam pelaksanaan tradisi. Simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual, tetapi juga mengandung pesan tentang refleksi diri, pengendalian perilaku, kebersamaan, kesetaraan sosial, dan identitas budaya masyarakat Lampung Barat.	Simbol budaya dalam Tradisi Sekura berperan sebagai tanda yang dapat menyampaikan nilai moral dan religius. Namun, makna simbol tidak selalu dipahami secara mendalam oleh semua peserta, terutama generasi muda yang cenderung melihat topeng dan kostum sebagai hiburan atau atribut perayaan.	Makna simbol perlu dijelaskan secara lebih sistematis agar tidak berhenti sebagai elemen visual. Tokoh adat dan tokoh agama dapat berperan menjelaskan hubungan antara simbol Sekura dengan nilai Islam, seperti pengendalian diri, syukur, adab sosial, dan penghormatan terhadap sesama.
Praktik sosial	Pelaksanaan Tradisi Sekura memunculkan praktik sosial berupa gotong royong, kerja sama kepanitiaan, silaturahmi antarwarga, kebersamaan, saling membantu, dan rasa syukur setelah Ramadan. Praktik tersebut tampak sejak	Praktik sosial tersebut menunjukkan bentuk dakwah *bil-hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata. Nilai Islam tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dalam perilaku sosial masyarakat. Namun, sebagian peserta masih memahami praktik tersebut sebagai kebiasaan	Nilai Islam perlu dikaitkan secara sadar dengan tindakan sosial yang dilakukan masyarakat. Gotong royong, silaturahmi, dan kebersamaan perlu dijelaskan sebagai bagian dari ajaran Islam agar peserta memahami bahwa keterlibatan

	tahap persiapan hingga pelaksanaan tradisi.	budaya, bukan sebagai bagian dari proses dakwah.	mereka dalam tradisi juga memiliki dimensi dakwah.
Partisipasi generasi muda	Generasi muda terlibat aktif sebagai peserta, panitia, pengguna atribut Sekura, dan bagian dari interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa Tradisi Sekura masih memiliki daya tarik dan masih diterima oleh kelompok usia muda.	Partisipasi generasi muda menunjukkan bahwa tradisi masih hidup secara sosial. Namun, keterlibatan tersebut belum selalu diikuti oleh pemahaman nilai yang mendalam. Sebagian remaja mengikuti tradisi karena alasan pergaulan, hiburan, keramaian, atau kebiasaan masyarakat.	Pembinaan generasi muda perlu diperkuat agar partisipasi tidak berhenti pada kehadiran fisik. Kegiatan edukasi, dialog budaya, penjelasan simbol, dan pelibatan remaja dalam perencanaan tradisi dapat membantu mengubah partisipasi menjadi pemahaman dan penghayatan nilai dakwah.
Peran tokoh adat	Tokoh adat berperan menjaga struktur pelaksanaan, aturan adat, simbol budaya, urutan prosesi, serta keberlanjutan Tradisi Sekura. Tokoh adat juga menjadi rujukan masyarakat dalam memahami asal-usul dan tata cara pelaksanaan tradisi.	Otoritas adat masih kuat dalam mempertahankan bentuk dan keberlanjutan tradisi. Namun, peran tersebut cenderung lebih dominan pada aspek pelestarian bentuk daripada pewarisan makna secara reflektif kepada generasi muda.	Tokoh adat perlu memperluas perannya dari penjaga tradisi menjadi pendidik budaya. Pewarisan makna dapat dilakukan melalui penjelasan sebelum kegiatan, diskusi dengan remaja, atau penyampaian narasi sejarah dan makna simbol Sekura kepada masyarakat.
Peran tokoh agama	Tokoh agama berperan memberikan arahan normatif agar pelaksanaan Tradisi Sekura tetap sesuai dengan nilai Islam. Peran ini mencakup pemberian batas moral, penguatan nilai syukur, silaturahmi, adab sosial, dan pengawasan agar tradisi tidak menyimpang dari ajaran agama.	Nilai Islam menjadi kerangka moral dalam pelaksanaan tradisi. Akan tetapi, peran tokoh agama masih lebih dominan sebagai pemberi legitimasi dan pengarah normatif, belum sepenuhnya menjadi fasilitator edukasi nilai yang menjelaskan makna dakwah dalam tradisi secara sistematis.	Peran tokoh agama perlu ditingkatkan dari sekadar legitimasi menuju edukasi nilai. Tokoh agama dapat menjelaskan bahwa nilai silaturahmi, gotong royong, rasa syukur, dan pengendalian diri dalam Sekura merupakan bagian dari ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat.
Kesenjangan pemaknaan	Tradisi Sekura masih aktif dijalankan, tetapi pemahaman terhadap makna simbol dan nilai dakwah belum merata. Sebagian peserta memahami tradisi	Terdapat jarak antara praktik, simbol, dan kesadaran nilai. Tradisi masih kuat secara bentuk dan partisipasi, tetapi belum sepenuhnya kuat sebagai ruang internalisasi	Diperlukan penguatan makna melalui penjelasan simbol, pembinaan generasi muda, dan dialog antaraktor. Tokoh adat, tokoh agama, panitia,

	sebagai ruang budaya dan sosial, sedangkan makna dakwah di balik simbol, prosesi, dan praktik sosial belum selalu dipahami secara reflektif.	nilai. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak otomatis menjamin keberlangsungan makna.	dan masyarakat perlu membangun mekanisme komunikasi agar makna dakwah dalam Tradisi Sekura dapat dipahami secara lebih utuh.
Efektivitas dakwah	Tradisi Sekura efektif menjaga kebersamaan, silaturahmi, gotong royong, identitas budaya, dan keterlibatan masyarakat. Namun, efektivitasnya dalam membentuk kesadaran nilai keislaman belum sepenuhnya optimal, terutama pada generasi muda.	Dakwah kultural dalam Tradisi Sekura kuat pada dimensi sosial dan kultural, tetapi masih lemah pada dimensi reflektif dan transformatif. Keberhasilan dakwah tidak cukup diukur dari banyaknya peserta, tetapi juga dari kedalaman pemahaman dan perubahan sikap peserta.	Efektivitas dakwah perlu diukur dari pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, Tradisi Sekura perlu diarahkan tidak hanya sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditegaskan bahwa kekuatan utama Tradisi Sekura terletak pada keberlanjutan praktik budaya, kekayaan simbol, dan tingginya partisipasi masyarakat. Namun, kelemahan utamanya terletak pada belum optimalnya proses penjelasan makna, khususnya kepada generasi muda. Tradisi Sekura masih kuat sebagai ruang sosial dan budaya, tetapi perlu diperkuat sebagai ruang pembelajaran nilai keislaman yang reflektif.



Gambar 2. Model Temuan Dakwah Kultural dalam Tradisi Sekura

Gambar 2 menunjukkan bahwa dakwah kultural dalam Tradisi Sekura bekerja melalui keterkaitan antara simbol budaya, praktik sosial, partisipasi masyarakat, dan pemaknaan nilai Islam. Model tersebut menegaskan bahwa nilai dakwah tidak hadir secara formal melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman budaya yang dijalani secara kolektif oleh masyarakat. Dengan demikian, efektivitas dakwah kultural dalam Tradisi Sekura sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menghubungkan simbol dan praktik tradisi dengan nilai-nilai keislaman.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah kultural dalam Tradisi Sekura berlangsung melalui mekanisme budaya yang telah diterima oleh masyarakat lokal. Dakwah tidak hadir sebagai instruksi verbal, tetapi melekat dalam simbol, praktik sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat. Kondisi ini menegaskan bahwa agama dan budaya tidak selalu berada dalam posisi yang terpisah. Dalam konteks Tradisi Sekura, Islam hadir sebagai sistem nilai yang memberi arah moral terhadap praktik budaya lokal. Nilai silaturahmi, gotong royong, rasa syukur, dan pengendalian diri tidak disampaikan melalui pola dakwah formal, tetapi melalui tindakan sosial yang diulang dan dialami bersama oleh masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan kecenderungan kajian dakwah kultural yang menempatkan tradisi lokal sebagai media komunikasi nilai Islam. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seni, simbol, ritual, tradisi lisan, dan praktik sosial dapat menjadi sarana dakwah yang kontekstual, sebagaimana tampak dalam kajian tentang dakwah Sunan Muria, Sunan Kalijaga, masyarakat Baduy, Tradisi Kalang Obong, tradisi doa kematian di Bengkulu, dan komunitas nelayan Patorani. Kesamaan utama penelitian ini dengan kajian-kajian tersebut terletak pada pemahaman bahwa dakwah tidak selalu harus berbentuk ceramah, tetapi dapat berlangsung melalui kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Namun, penelitian ini memberikan penekanan berbeda, yaitu bahwa keberadaan tradisi dan tingginya partisipasi masyarakat belum cukup untuk menjamin keberhasilan dakwah kultural apabila makna simbol dan nilai keagamaan tidak dipahami secara reflektif oleh peserta.

Dalam Tradisi Sekura, simbol budaya memiliki potensi dakwah yang kuat, tetapi simbol tidak bekerja secara otomatis. Topeng, kostum, dan arak-arakan dapat dimaknai sebagai tanda moral, sosial, dan religius. Akan tetapi, makna tersebut dapat bergeser apabila peserta hanya memahaminya sebagai hiburan atau atribut visual. Dalam perspektif komunikasi budaya, simbol selalu membutuhkan proses penafsiran. Perbedaan usia, pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosial dapat memengaruhi cara peserta memahami simbol. Hal ini menjelaskan mengapa tokoh adat atau tokoh agama dapat memaknai topeng Sekura sebagai refleksi diri dan pengendalian perilaku, sedangkan sebagian generasi muda lebih melihatnya sebagai bagian dari keramaian budaya.

Kesenjangan antara partisipasi dan pemaknaan menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Tradisi Sekura masih hidup dan diminati oleh generasi muda, tetapi keterlibatan fisik belum tentu menghasilkan internalisasi nilai. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah kultural tidak dapat hanya diukur dari ramainya kegiatan atau banyaknya peserta. Efektivitas dakwah perlu dilihat dari sejauh mana nilai dalam tradisi dipahami, dihayati, dan memengaruhi perilaku masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Sekura memerlukan mekanisme penguatan makna, baik melalui penjelasan simbol sebelum atau sesudah kegiatan, pelibatan tokoh adat dan tokoh agama dalam forum refleksi, maupun pembinaan generasi muda melalui pendekatan yang sesuai dengan cara komunikasi mereka.

Peran tokoh adat dan tokoh agama menjadi faktor penting dalam penguatan dakwah kultural. Tokoh adat memiliki otoritas dalam menjaga bentuk, simbol, dan keberlanjutan tradisi, sedangkan tokoh agama memiliki otoritas dalam memberikan arahan normatif agar tradisi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua peran tersebut masih perlu diperluas. Tokoh adat tidak hanya perlu menjaga bentuk tradisi, tetapi juga menjelaskan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Tokoh agama tidak hanya perlu memberi legitimasi normatif, tetapi juga perlu terlibat dalam edukasi nilai secara lebih komunikatif. Kolaborasi keduanya penting agar Tradisi Sekura tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran sosial-keagamaan.



Gambar 3. Relasi Aktor dalam Proses Dakwah Kultural Tradisi Sekura

Gambar 3 memperlihatkan hubungan antaraktor dalam proses dakwah kultural Tradisi Sekura, yaitu tokoh adat, tokoh agama, generasi muda, panitia, dan masyarakat. Tokoh adat berperan menjaga struktur dan makna budaya, sedangkan tokoh agama memberikan arahan normatif agar pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan nilai Islam. Relasi antaraktor tersebut menunjukkan bahwa penguatan dakwah kultural tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi memerlukan kerja sama antara unsur adat, agama, dan masyarakat.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kontribusi penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari identifikasi nilai dakwah menuju analisis proses dakwah kultural. Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tradisi lokal mengandung nilai Islam, harmoni sosial, solidaritas, dan kearifan lokal. Penelitian ini menambahkan bahwa nilai yang terkandung dalam tradisi tidak selalu otomatis dipahami oleh peserta. Oleh karena itu, dakwah kultural perlu dipahami sebagai proses komunikasi nilai yang melibatkan simbol, aktor adat, aktor agama, praktik sosial, dan penerimaan masyarakat. Apabila proses pemaknaan tidak dikelola, tradisi dapat tetap bertahan secara budaya, tetapi melemah sebagai media pembentukan kesadaran keagamaan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, Tradisi Sekura dapat dinilai efektif pada aspek sosial-kultural karena mampu menjaga silaturahmi, gotong royong, kebersamaan, identitas lokal, dan partisipasi generasi muda. Namun, efektivitasnya belum optimal pada aspek internalisasi nilai. Kelemahan utama terletak pada belum adanya mekanisme yang secara sistematis menghubungkan

simbol budaya dengan nilai Islam. Oleh sebab itu, penguatan dakwah kultural dalam Tradisi Sekura perlu diarahkan pada tiga strategi. Pertama, penjelasan makna simbol agar topeng, kostum, dan prosesi tidak hanya dipahami sebagai hiburan. Kedua, pembinaan generasi muda agar partisipasi mereka berkembang menjadi pemahaman dan penghayatan nilai. Ketiga, penguatan kolaborasi antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat agar tradisi dapat menjadi ruang dialog budaya dan keagamaan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu lokasi, yaitu Pekon Gunung Sugih, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh praktik Tradisi Sekura di Lampung Barat. Kedua, informan penelitian berjumlah sembilan orang, terdiri atas tujuh remaja, satu tokoh adat, dan satu tokoh agama. Jumlah ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan kedalaman data, tetapi belum sepenuhnya menangkap variasi perspektif dari kelompok lain, seperti orang tua, perempuan, pemerintah pekon, pelaku seni budaya, dan masyarakat yang tidak aktif mengikuti tradisi. Ketiga, penelitian ini berfokus pada pemaknaan simbol, nilai, dan praktik sosial, sehingga belum mengukur dampak dakwah kultural terhadap perubahan perilaku keagamaan peserta dalam jangka panjang. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi kajian, menambah variasi informan, membandingkan perspektif generasi muda dan generasi tua, serta memasukkan analisis media digital untuk memahami perubahan pemaknaan Tradisi Sekura di tengah perkembangan teknologi komunikasi.

Kesimpulan

Tradisi Sekura di Pekon Gunung Sugih, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, merupakan media dakwah kultural yang bekerja melalui simbol budaya, praktik sosial, dan interaksi kolektif masyarakat. Nilai Islam hadir secara implisit melalui topeng, kostum, arak-arakan, silaturahmi, gotong royong, rasa syukur, pengendalian diri, penghormatan terhadap norma sosial, serta keterlibatan warga dalam pelaksanaan tradisi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sekura efektif dalam menjaga kebersamaan, memperkuat identitas budaya, dan mempertahankan ruang sosial masyarakat. Namun, efektivitasnya sebagai media dakwah belum sepenuhnya optimal karena pemahaman nilai dakwah belum merata, terutama pada generasi muda yang sebagian masih memaknai Sekura sebagai hiburan atau ruang pergaulan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa dakwah kultural dalam tradisi lokal tidak cukup dipahami sebagai keberadaan nilai Islam dalam budaya, tetapi perlu dianalisis sebagai proses pemaknaan, pewarisan, dan internalisasi nilai

melalui pengalaman budaya yang hidup dalam masyarakat. Tradisi Sekura perlu terus diarahkan sebagai ruang pelestarian budaya sekaligus media pendidikan nilai Islam yang kontekstual.

Daftar Pustaka

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, *59*(2), 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Bustomi, A. A., Pardianto, P., Rofik, A., & Maksum, I. (2021). The Multiculturalism of Pesantren: Scaffolding Diversity of Indonesian Society. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *6*(1), 71–85. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.1464

(Corresponding Author), D. E. S., & Stevanus, K. (2023). Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society. *Journal of Al-Tamaddun*, *18*(1), 203–214. https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.17

Gozali, A., & Rizky Novriandi. (2024). Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar. *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, *2*(2), 162–173. https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8865

Handayani, M., . W., Tri Atmaja, H., Sulistyo Rini, H., & Bayu Prasetyo, K. (2025). Transmission of Cultural Values in the Sekura Tradition Between the Baby Boomer and Z Generations in Balik Bukit, West Lampung. *International Journal of Research and Review*, *12*(9), 258–263. https://doi.org/10.52403/ijrr.20250927

Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023a). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, *2*(1), 65–82. https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660

Jin, Q. (2025). Intergenerational Transmission of Digitized Intangible Cultural Heritage: A Study from the Perspective of Innovation Diffusion Theory. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, *106*(1), 120–128. https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.CB25244

Mamun, M. Y. (2025). Dakwah Through Language and Local Wisdom as a Strategy for Spreading Islam Among the Dayak Tribe in Kalimantan. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, *4*(1), 1–12. https://doi.org/10.35719/maddah.v4i1.113

Marzius Insani, M., Yinda Dwi Gustira, & Heru Prasetyo. (2025). Inheritance of Cultural Values in The Sekura Tradition as an Identity Lampung Society Culture. *Jurnal IKADBUDI*, *14*(2). https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v14i2.90558

Melia Pitriyani, Siti Hasanah HS, Rahmat Prayogi, & Bambang Riadi. (2024). Manfaat Budaya Sekura dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Lampung Barat melalui Acara Festival Sekura Cakak Buah. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, *2*(4), 191–203. https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.2012

Nurfalah, L., Claresya, C. S. De, & Bidjaksono, M. B. (2023). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, *1*(1). https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182

Risdayah, E., Paryati, P., Fitri, S. A., Rustandi, R., & Aisyah, S. (2025). Cross-cultural da'wah: Internalization of hadith in the oral traditions of Urang Sunda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *45*(1), 159–184. https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.26082

Simona, R., & Syafe, I. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sakura dan Implikasinya dalam Menumbuhkan Sikap Humanis Pada Masyarakat Lampung. *Attractive : Innovative Education Journal*, *6*(1). https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/

Sri Fatmawati, Machfudz Fauzi, & Rahmat Hidayat. (2025). Acculturation Of Islamic Values And Local Culture: A Semiotic Analysis Of Symbols And Rituals In The Sekura Festival Tradition In West Lampung. *El-Ghiroh*, *23*(2), 251–266. https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v23i2.1224

Tamara, S., Afriliyana, D., Al Farabi, M. R. F., & Sari, M. F. (2025a). Peran Tradisi Sekura Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Lampung. *Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa Dan Kebudayaan*, *9*(2), 87–97. https://doi.org/10.23960/tiyuhlampung.v9i2.1286

Tóth, A. (2023). New Perspectives for Living Traditions: Intangible Cultural Heritage in North-East Hungary. *Acta Ethnographica Hungarica*, *66*(2), 421–437. https://doi.org/10.1556/022.2021.00014

Zain El Shandidy, M. (2023). The power of intangible heritage in sustainable development. *International Journal of Advanced Studies in World Archaeology*, *6*(2), 92–97. https://doi.org/10.21608/ijaswa.2024.275163.1043